Kain Tenun “Kamooru” di Kabupaten Muna (1990 – 2019)

Ana Fajarningsi¹ Andi Ima Kesuma² Ahmadin³

¹²³Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email : fajarningsi.ana@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini membahas mengenai Tenun khas kabupaten Muna yang merupakan salah satu warisan budaya khas Suku Muna. Kerajinan tenun dikerjakan oleh penenun dengan menggunakan alat gedogan dan ATBM. Desa Masalili merupakan sentral desa penenun di Kabupaten Muna yang memiliki tenun khas dan kaya akan motif ragam hiasnya. Fokus penelitian ini membahas mengenai Sejarah pembuatan kain tenun Muna sehingga bisa menunjukkan eksistensinya hingga saat ini serta memaparkan dan mendokumentasikan berbagai macam motif tenun yang dihasilkan sehingga mengalami perkembangan tanpa menghilangkan unsur tradisionalnya. Berdasarkan focus tersebut, tujuan penelitian ini untuk mengetahui awal proses pembuatan tenun Muna masyarakat Desa Masalili kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna sehingga bisa menghasilkan berbagai macam motif dan filosofis yang ada pada selembaran kain tersebut. Metode Penelitian ini menggunakan deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini penulis mencoba memaparkan sejarah singkat tokoh pencetus tenun Muna, proses pembuatan Tenun Muna dengan menggunakan alat gedogan dan ATBM, alur pemasaran tenun Muna dan eksistensi Tenun Muna sehingga bisa menembus pasar dunia internasional.

Kata Kunci: Tenun Muna; proses pembuatan; alat gedogan; ATBM

Abstract. The study discusses on woven fabric typical of Muna district, which is one of the distinctive cultural heritages of Muna ethnic. The weaving craft is done by weavers by using gedogan tools and ATBM. The Masalili village is the center of a weaver village in Muna district, which has a unique weaving and is rich in decorative motifs. The focus of this study is the history of making Muna woven fabric so it shows its existence to date as well as explain and document various kinds of woven motifs that are produced so it shows its development without eliminating traditional elements. Based on this topic, the purpose of this study is to determine the initial process of making Muna weaving in Masalili village, Kontunaga sub-district in Muna district to produce a variety of motifs and philosophies existed on the fabric sheet. This research method employed descriptive analysis with a qualitative approach. Data collections were conducted with literature study, observation, interview, and documentation. In this study, the author tries to explain brief history of the originator of Muna weaving, the process of making Muna weaving using gedogan tools and ATBM, the marketing flow of Muna weaving, and the existence of Muna weaving so it can marketed internationally.

Keywords: Muna weaving; making process; gedogan tools; ATBM

Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pulau Muna merupakan salah satu daerah yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara. Jumlah masyarakat Suku Muna sangat besar bila dibandingkan dengan masyarakat Suku Buton, dengan jumlah 300.000. Orang Muna yang tinggal dalam Kabupaten Muna merasa bangga menjadi orang Muna dan mengidentifikasi diri dengan Kota Raha (Coppenger, 2012 : 7).

Dalam perjalanan sejarahnya masyarakat Suku Muna mewariskan tradisi budayanya secara turun-temurun melalui tuturan yang disebut tradisi lisan. Hampir semua bukti-bukti peninggalan sejarah pada masyarakat Muna tidak memiliki bukti fisik secara tertulis. Dan Tradisi lisan tersebut sampai saat ini masih dipercaya oleh masyarakat setempat. Keberadaan sebuah tradisi, semisalnya karia, waamba wuna, kabhanti, kantola dan cerita rakyat yang sangat populer dikalangan masyarakat muna yaitu Wandiu- ndiu. Tradisi lisan sebagai cerminan budaya nenek moyang yang mengandung nilai-nilai luhur yang sangat tinggi (La Niampe, 2008: 40).

Keterampilan menenun diperoleh dari leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Tidak semua masyarakat atau etnik memiliki tenun tradisional. Demikian pula tidak semua masyarakat etnik yang memiliki tenun tradisional dapat mempertahankan warisan leluhur mereka. Dalam perkembangan tenun telah dikenal manusia sejak jaman Prasejarah, yaitu sekitar jaman Neolitikum (Kebudayaan Batu Baru). Di jaman itu bangsa Indonesia telah mengenal pakaian yang terbuat dari kulit kayu.

Dalam periode sejarah kebudayaan manusia, mencari makan dengan jalan menangkap ikan dan berburu binatang dengan memakai alat dari batu yang kasar (Kebudayaan Palaeolitikum). Menyusul kebudayaan jaman Mezolithikum sudah mempergunakan alat-alat yang lebih efektif suatu jaman perantara antara kebudayaan perburuan ke jaman yang sangat menentukan garis perkembangan dan pertumbuhan kebudayaan berikutnya, yaitu jaman Neolithikum. Sejak era Neolitikum bangsa Indonesia telah mengenal bagaimana cara pembuatan baju. Dari alat-alat peninggalan era Neolitikum tersebut seperti kulit kayu yakni baju manusia pada era prasejarah di Indonesia. Disamping baju dari kulit kayu, dikenal pula bahan baju menggunakan kulit binatang yang kebanyakan digunakan oleh laki-laki sebagai baju untuk upacara maupun perang.

Sejak era prasejarah nenek moyang bangsa Indonesia telah mengenal teknik menenun. Aspek tersebut diperkuat adanya penemuan tembikar dari era praejarah yang didalamnya wujud hiasan yang terbuat dari kain tenun kasar. Secara logis dapat dikatakan bahwa peninggalan inilah yang kemudian menjadi pendukung pembuatan pakaian dari serat-serat kulit kayu. Seiring perkembangan zaman dan fitrah manusia yang ingin selalu maju dan berkembang, maka cara untuk mendapatkan pakaian semakin hari akan mengalami perubahan. Jika mulanya hanya menggunakan sebuah alat kerja batu, kemudian beralih ke alat pintal dan kolosan benang. Sehingga keberadaan kapas saat ini mulai berperan sebagai bahan baku pembuatan kain Tenun Muna. Kain Tenun pada masyarakat Muna atau biasa dikenal dengan sebutan Kamooru. Sarung ini dulunya dijadikan sebagai sarung adat yang banyak dipakai pada masyarakat Muna dan menunjukkan symbol status pada masyarakat Muna. Jenis pemakaian sarung tersebut menunjukkan stratifikasi sosial yang ada pada masyarakat Muna.

Pada dasarnya setiap daerah memiliki makna simbolik, salah satu yang mencerminkan simbolik adalah motif dan desain. Sehingga motif dan desain kain tenun tidak dibuat begitu saja, tetapi menyandang simbolik-simbolik tertentu. Simbolik tersebut mengandung makna dan falsafah yang tinggi, dan keanekaragaman makna dan falsafah tersebut amat bergantung pada motif dan desain. Simbolik yang melekat pada motif dan desain tenun menyebabkan kedudukan dan peranannya amat penting dalam adat dan kehidupan masyarakat tradisional Indonesia.

Bertenun merupakan warisan budaya nenek moyang yang mana harus tetap dilestarikan. Karena tidak semua daerah memiliki etnik tenun tradisional. Sejak beberapa abad yang lalu, bangsa Indonesia telah dikenal sebagai penghasil kain tenun yang kaya akan kreasi terutama dalam hal seni ragam hias. Sehingga ungkapan yang sama dikatakan oleh Fisher bahwa Indonesia adalah salah satu negara penghasil seni terbesar di dunia, khususnya dalam hal keanekaragaman hiasannya (Fischer, 1979: 9).

TINJAUAN PUSTAKA

Kerajinan Tenun adalah produk
kebudayaan. Kebudayaan menurut

Koentjaraningrat (1990) merupakan keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan bertenun merupakan bukti adanya peradaban yang tinggi pada sebuah tatanan masyarakat, termasuk kerajinan tenun Muna. Tenun sudah dikenal sejak zaman prasejarah yang biasa digunakan sebagai penutup badan setelah rumput-rumput dan kulit kayu.

Kepandaian bertenun merupakan kelanjutan pengalaman dan pengetahuan membuat barang-barang anyaman daun-daunan dan serat-serat kayu yang digunakan sebagai wadah busana. Pengetahuan baru dari luar, yang terkait dari tenun itu cepat dan berkembang. Perkembangan itu menyangkut mutu bahan, keindahan tata warna dan motif-motif hiasan. Motif-motif hiasan Indonesia sangat dipengaruhi dari China, India, Arab dan lain sebagainya. Dan menurut Fisher (1979 : 89) menyatakan bahwa karya tenun yang paling kaya dan canggih yang pernah ada di dunia dihasilkan Indonesia. Dan produk kebudayaan tenun merupakan salah satu sumbangsi dalam pembangunan dari sektor ekonomi. Seperti yang dikemukakan oleh Nat J. Colletta dan Umar Kayam dalam Atirur (1992:4) bahwa “kebudayaan asli dapat dan harus dijadikan sebagai media atau alat untuk pembangunan”. Hal ini karena tiga alasan yakni:

1. Unsur-unsur budaya mempunyai legitimasi tradisional dimata orang-orang yang menjadi sasaran program pembangunan
2. Unsur-unsur budaya secara symbol merupakan bentuk komunikasi paling berharga dari produk setempat.
3. Unsur-unsur budaya mempunyai aneka ragam fungsi (baik yang terwujud maupun yang terpendam) yang sering dinyatakan sebagai sarana yang paling berguna untuk perubahan dibanding dengan yang tampak dipermukaan jika hanya dilihat dalam kaitan dengan fungsinya yang terwujud saja.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis dengan tujuan untuk menemukan,

mendeskripsikan, menggambarkan serta menginterpretasikan perkembangan kain tenun Muna “Kamooru” kajian aspek cara pembuatan dan motif yang dihasilkan dari sehelai kain tenun tersebut.

Secara teoritis, dalam penelitian sejarah dilakukan melalui empat tahapan metode penelitian yang sering dikenal dengan metode penelitian heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil penelolahan data kemudian disajikan dalam sebuah bentuk karya tulis ilmiah secara kronologi suatu peristiwa yang menjadi fokus pembahasan dalam hal ini kain tenun ‘kamooru’ di Kabupaten Muna

Sebab penelitian ini bersifat kualitatif maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian tidak berkenaan dengan angka- angka tetapi bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau suatu fenomena (Lexy J, 1994 : 103).

Pembahasan mengenai keberagaman kain tenun “kamooru” di Kabupaten Muna membutuhkan data yang akurat dan fakta-fakta yang empiris, dimana sumber data tersebut merupakan data kualitatif. Jenis data ini kebanyakan digunakan pada sebuah penelitian kualitatif, penelitian deskriptif, penelitian historis dan penelitian filosofi (Burhan, 2013: 50).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Awal keberadaan kain tenun “ Kamooru” di Kabupaten Muna

Kebudayaan bertenun bagi masyarakat Suku Muna sedikit banyaknya mengadopsi kebudayaan bugis dan buton. Bugis merupakan salah satu suku bugis yang ada di Muna yang cukup lama bermigrasi di pulau Muna. Faktor migrasi yang menyebabkan banyak terkontaminasinya budaya pendatang dan budaya masyarakat suku asli Muna.

Awal munculnya pakaian tenun dimulai sejak ada hubungan dagang bangsa Muna dan dengan bangsa pendatang di pelabuhan Buton. Buton merupakan salah pulau yang ada di Sulawesi Tenggara sebagai jalur laut yang sangat strategis yang menghubungkan antara pulau Maluku dan Makassar.

Tidak hanya itu pelabuhan Buton merupakan jalur perdagangan para pedagang asing baik itu China, india, arab dan bangsa eropa lainnya. Dimana, mereka semua diberi

kesempatan yang sama untuk berdagangan. Sehingga segala barang dagangan mereka dijual langsung kepada masyarakat yang berada kawasan Pulau Buton dan sehingga bisa menyebar hingga pulau Muna yang merupakan pulau terdekat dari kawasan pulau Buton.

Sebelum datangnya VOC Tenggara, berikut jalur rempah-rempah perdagangan dan pelayaran di Sulawesi Tenggara:

1. Jalur Makassar- (selat) Tiworo Wawonii-Bungkuk (Tombuku)- Banggai-Ternate; dengan kemungkinan singgah di Selayar, Sinjai dan Kabaena, Poleang/Rumbia, Tinanggea, Moramo dan Kendari.
2. Jalur Makassar-Baubau-Lohia (Muna)-Wawonii-seterusnya Bunku-Banggai Ternate.
3. Jalur Makassar-Baubau-Wakatobi-Buru-Ambon-Banda (Burhanuddin et.al, 1978: 28).

Pelabuhan Buton merupakan pelabuhan yang sangat penting pada masa itu. Pelabuhan Baubau di Buton menjadi pelabuhan collecting points atau pusat pengumpulan. , Baubau memiliki persediaan bahan pangan dan pasar lokal (Zuhdi, 2010 :64).

Dalam menjalin hubungan dagang dengan China, India dan Arab maka masyarakat Buton mulai mengenail benang-benang sutera, benang emas dan benang perak yang digunakan membuat pakaian dengan cara bertenun. Dan secara tidak langsung menyebar hingga ke pulau Muna yang merupakan bagian dari pulau Buton saat itu.

Saat itu pakaian dengan jenis bahan sutera digunakan hanya dalam lingkungan Kerajaan Muna. Dimana masyarakat Muna yang bergolongan bangsawan hanya menggunakan pakaian yang telah ditenun berbahan sutera halus.

Sumber lain mengatakan, bahwa benang sutera impor dibawa masuk ke Indonesia oleh pedagang Islam yang berasal dari Arab dan India melalui Sumatera, Jawa, serta daerah-daerah pantai yang ramai dikunjungi oleh pedagang yang luar negeri. Sehingga sejak inilah penggunaan benang sutera sudah meluas dipergunakan dalam kegiatan menenun pada masyarakat Sulawesi Tenggara.

Semenjak Islam datang ke Pulau Muna, masyarakat Suku Muna telah mengenal keterampilan menenun. Ketika masuknya Islam ke Pulau Muna, kain tenunan dijadikan

sebagai sarung dalam kegiatan keagamaan. Proses menenun yang dilakukan saat itu masih menggunakan alat dan bahan yang sangat sederhana yaitu menggunakan alat dari geodgan yang terbuat dari kayu dan bambu.

Sejarah pertenunan masyarakat Muna tidak begitu banyak menorehkan cerita sejarah seperti yang terdapat didalam buku-buku pelajaran. Tidak banyak bukti otentik secara gamlang menceritakan asal usul keberadaan keterampilan bertenun. Namun, hanya dapat menarik garis merah setiap bagian sejarah sehingga menjadikan point terpenting dari setiap cerita untuk digabungkan ke dalam menjadi sebuah sejarah singkat yang memiliki satu keterkaitan.

Menurut masyarakat Muna saat ini, desa Masalili merupakan desa sebagai pusat sentral pertenunan terbaik yang di Pulau Muna. Setiap wanita yang ada Desa Masalili hampir semua menguasai teknik menenun dengan menggunakan alat gedogan. Hal ini tidak terlepas dari sejarah hadirnya kepandaian menenun yang dibawah oleh salah satu tokoh pejuang Veteran Republik Indonesia asal Desa Masalili. Begitu besar sumbangsi perjuangan beliau terhadap pertenunan yang ada di Muna terkhusus Desa Masalili.

Bagi masyarakat Desa Masalili penenun yang ada di Desa Masalili sudah memasuki pada fase generasi ke delapan. Berdasarkan cerita yang berkembang pada masyarakat setempat, desa masalili merupakan desa pertama kali yang ada di Kabupaten Muna mengenal pengetahuan bertenun. Hal ini senada dengan ungkapan yang di lontarkan oleh Ibu Sitti Amrin, hasil wawancaranya sebagai berikut :“Sejarah pertenunan masyarakat desa masalili jauh sebelum bapak saya ada. Bapak saya La Ode dana adalah seorang pejuang Veteran kemerdekaan RI. Awal diperkenalkan pembuatan kain tenun dimulai dari seorang pedagang arab yang bernama Firus Muhammad yang dikaitkan dengan proses masuknya islamisasi di Muna. Beliau mengajarkan kepada Masyarakat Muna bagaimana cara mengelolah kapas. Kemudian pengetahuan beliau di turunkan kepada Sitti Nurbaya yang masih satu garis keturunannya. Siti Nurbaya ternayata mempunyai kecepatan dalam membuat empat puluh empat kain perhari. Sehingga Sitti Nurbaya diberi gelar Wapande Rua karena kecepatannya tersebut. Generasi ketiga dilanjutkan oleh Wa ode pariama. Generasi keempat Waode Kanipulu.

Generasi kelima diteruskan oleh Wa ode Ndawi-ndawi dengan memperkerjakan sebanyak 20 karyawan. Dan Generasi ke enam dilanjutkan oleh Bapak saya sendiri La ode Dana sebanyak 19 karyawan yang berhasil diperkerjakannya. dan generasi ke delapan sebagai pencetus tenun di Muna. Pada 1972 bapak saya telah berhasil mendirikan sebuah Koperasi pertenunan di Desa masalili yang diberi nama "Piru Muhammad" (Wawancara 14 februari 2020).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh ibu Sitti Amrin, bahwa tidak dapat disimpulkan secara pasti mengenai tahun dan sejarah singkat dari setiap generasi, mengingat daya ingat narasumber telah terbatas. Namun dapat diketahui, bahwa saat ini penenun asal desa masalili telah memasuki fase generasi kedelapan.

Peran serta La ode Dana dalam mencetuskan tenun Muna kemudian diwariskan kepada anak cucunya sehingga tenun yang ada di Muna bisa berkembang pesat bukan hanya dalam lintas lokal bahkan telah sampai kancah internasional.

2. Makna Simbolik Tenun Muna

Bagi masyarakat Muna setiap Motif yang ada pada helain kain tenun Muna, memiliki makna dan filosofis tersendiri bagi siapapun yang memakainya. Karena setiap golongan memiliki corak tersendiri sehingga dapat membedakan strata sosial masyarakat Suku Muna. Hal ini senada dengan ungkapan yang dilontarkan oleh Ibu siti Amrin mengatakan : "Motif sarung tenun untuk golongan bangsawan seperti La Ode dan Wa Ode itu berbeda dengan motif sarung tenun muna dengan golongan lain. Ada enam motif kain tenun Muna yang digunakan oleh kaum bangsawan. Ditambah lagi sarung tenun sudah mereka modifikasi menjadi pakaian adat ataupun selendang. Sehingga tata cara pemakaiannya pun berbeda tergantung strata sosial. (Wawancara 22 Februari 2020).

Berdasarkan pemaparan yang di ungkapkan oleh ibu Siti Amrin menyatakan, zaman dahulu kedudukan dan starata sosial seseorang sangat penting baik itu pemakaian sarung dianggap sakral hingga penamaan motif disesuaikan berdasarkan derajat kebangsawan seseorang.

Tenun muna saat ini mengalami perkembangan yang begitu cepat, sehingga muncul berbagai motif-motif terbaru tanpa menghilangkan ciri khas tenun asli Muna. Hal

ini sejalan dengan ungkapan yang dilontarkan Sekretaris Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Muna bapak Zainal hasil wawancaranya : "Motif-motif terbaru tenun Muna asal desa Masalili kalau bisa saya bilang sudah lebih dari 100 motif yang telah dipasarkan. Ciri khasnya bisa dilihat dari motif tradisional dengan penamaan unik yang sangat akrab dengan khas Muna. Misalnya motif kaghati (layang-layang), motif banggai dan masih banyak motif terbaru. Semua itu muncul dari ide kreatif para pengarajin". (Wawancara 27 februari 2020)

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Zainal dapat dipahami tenun Muna mempunyai ciri khas tersendiri.. Misalnya pada zaman dahulu masyarakat Muna telah mengenal dan memiliki bentuk layangan tradisional yang bernama kaghati. Hal ini terbukti pada jejak peninggalan yang berada di dalam mulut gua Liang kabori. Sehingga hal ini mendorong para penenun, untuk menuangkan berbagai gambaran lukisan yang berada di Gua tersebut ke dalam motif tenun Muna.

3. Alur Pemasaran Tenun Muna

Jalur pemasaran tenun Muna tidak mengalami kendala yang berarti. Para konsumen yang berasal dari Pulau Muna biasanya langsung memesan kepada para penenun yang telah mereka kenali sebelumnya. Namun tidak ada perbedaan harga yang dipatok oleh para penenun dengan harga dijual di dalam toko gallery ataupun penampung.

Dahulu para penenun menjajakan hasil produksi tenunnya langsung ke rumah warga dengan cara berkeliling ke tiap rumah. Namun saat ini, penenun tidak perlu melakukan cara tersebut, karena biasanya mereka lah yang membawa langsung ke penampung dan memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan kain tenun melalui social media.

Biasanya pendapatan dari tiap penenun itu berkisar dari harga Rp.400.000,00- Rp.2.000.000,00 setiap kali menyelesaikan sehelai tenun. Semakin tinggi tingkat kesulitan dan bahan-bahan yang digunakan maka harga tersebut semakin mahal.

4. Eksistensi Tenun Muna hingga saat ini tanpa Menghilangkan Unsur Tradisionalnya

Yanti setiawati adalah salah satu tokoh

kreator dibalik naiknya pamor tenun khas Desa Masalili. Dia adalah ketua umum Dekranasda Kabupaten Muna karena lewat tangan dinginnya lah bisa menembus pasar belantika mode Internasional. Bagaimana tidak, dahulu tenun dianggap sebagai produk kebudayaan kuno dan ketinggalan zaman, namun saat ini tenun Muna dengan berbagai macam inovasi terbaru berhasil merubah trend tersebut menjadi produk kebudayaan yang pantas untuk dibanggakan.

Tenun Muna dahulu hanya dapat digunakan sebagai pakaian adat, namun saat ini pemerintah tenun Muna terus mengembangkan inovasi agar tenun Muna dapat digunakan dalam kegiatan apapun. Salah satunya penerepan pemakaian Tenun Muna dalam ruang lingkup ASN. Setiap Kamis dan Sabtu ASN yang bekerja pada instansi Kabupaten Muna diharuskan memakai tenun Muna. Hal ini dapat dilihat, bahwa bukan hanya sebagai ajang mempromosikan tenun Muna tetapi sebagai bentuk untuk memajukan ekonomi kreatif dalam bidang kebudayaan.

Pembahasan

1. Sejarah Kain Tenun “Kamooru” di Kabupaten Muna

Proses Perdagangan

Menelusuri sejarah pertenunan Muna, kegiatan menenun sebagai produk kebudayaan pada masa awal kemunculannya diperuntukan untuk kepentingan adat dan kerajaan. Hal ini bisa dilihat pada abad ke-16 pada masa pemerintahan Raja X La Titakano telah diatur pakaian adat bagi setiap golongan pada masyarakat Muna. Bagi golongan wanita Wa Ode dan *walaka* memakai dari kain sutera yang telah ditenun (Couvreur, 2001 : 50).

Masuknya benang sutera ke Indonesia melalui perdagangan sekitar abad ke-15 dan ke-16. Benang sutera merupakan barang yang di impor dari Cina, India dan Siam. Buton merupakan sebagai satu-satu jalur perdagangan yang ada di Sulawesi Tenggara letaknya sangat strategis sebagai penghubung wilayah barat dan timur Indonesia. Pelabuhan Buton sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap kebudayaan menenun masyarakat Muna. Karena melalui kontak dagang inilah benang dan kain sutera mulai

dikenal di Sulawesi Tenggara terkhusus Buton. Sehingga masyarakat Buton menyerap budaya dari luar dan selanjutnya dikembangkan ke daerah-daerah pesisir termasuk Pulau Muna.

Proses Islamisasi

Sumber lain mengatakan, bahwa benang sutera impor dibawa masuk ke Indonesia oleh pedagang Islam yang berasal dari Arab dan India melalui Sumatera, Jawa, serta daerah-daerah pantai yang ramai dikunjungi oleh pedagang yang luar negeri. Sehingga sejak inilah penggunaan benang sutera sudah meluas dipergunakan dalam kegiatan menenun pada masyarakat Sulawesi Tenggara.

Sejak awal masuknya Islam berkembang di Indonesia yang dibawah oleh oleh pedagang-pedagang Islam yang singgah di Pulau Muna mulai mengenal keterampilan menenun. Proses Islamisasi yang ada di Sulawesi Tenggara berawal dari Pulau Buton. Agama Islam yang masuk di Buton disebabkan karena pulau ini berada di jalur lalu lintas perdagangan antara Makassar dan Maluku, sehingga menjadikannya bersentuhan dengan pedagang-pedagang muslim. Kemudian dalam perkembangannya datanglah seorang mubaligh yang berasal dari Arab bernama Syekh Abdul Wahid, beliaulah yang berhasil mengislamkan Kerajaan Buton sekitar abad ke-16 Masehi pada Masa pemerintahan La Kilaponto. Setelah berhasil mengislamkan Raja La Kilaponto beranjaklah Syekh Abdul Wahid ke Pulau Muna dengan membawa pesan dari Raja Buton La Kilaponto kepada Raja Muna yang saat itu dijabat oleh Posasu (adik dari La Kilaponto) untuk mengikuti syariat ajaran agama Islam (Tamburaka, 2004: 406).

Penyiaran dan penyebaran agama Islam di Muna semakin berkembang, ketika kedatangan ulama bernama Firus Muhammad ketika raja yang memerintah di Muna saat itu adalah Titakono (bergelar Zaenuddin) yang memerintah pada tahun 1024 H atau 1614 M. Kedatangan Ulama Firus Muhammad membawa dampak yang besar bagi kemajuan Islam di Pulau Muna.

Walaupun La Titakono belum memeluk agama Islam namun beliau sangat menghargai nilai-nilai Islam. Sebagai penghormatan beliau pada Islam yaitu membangun mesjid pertama di Muna (1614). Pembangunan mesjid itu diikuti oleh pembangunan pusat pendidikan Islam. Sehingga dengan itu ajaran Islam sedikit demi sedikit mulai dipelajari oleh masyarakat

Muna.

Sebagaimana ajaran agama Islam menutup aurat ketika melakukan keseharian dan sebagai kain untuk sembahyang yang dianjurkan oleh perintah agama. Oleh karena itu masyarakat Suku Muna mulai berinisiatif membuat kain dengan memanfaatkan tanaman yang ada dilingkungan sekitar sebagai bahan dasar membuat kain.

2. Pejuang Veteran Republik Indonesia Asal Desa Masalili "La Ode Dana"

Perjuangan Laode Dana sebagai pencetus tenun Muna asal Desa Masalili memiliki cerita panjang yang harus mendapat apresiasi dari pemerintah setempat. Perjuangannya Laode Dana dalam melawan penjajahan Belanda di Pulau Muna ,hampir tak ada coretan sejarah yang membahasnya.

Peran serta La ode Dana dalam mencetuskan tenun Muna kemudian diwariskan kepada anak cucunya sehingga tenun yang ada di Muna bisa berkembang pesat bukan hanya dalam lintas lokal bahkan telah sampai kancah internasional.

Masa pemerintahan Jepang, industri pertenunan Muna mengalami penurunan dratsi terutama ketidak tersediaan bahan baku. Sehingga, terjadi yang namanya krisis akan pakaian. Masa kependudukan Jepang (1942- 1945) dan masa revolusi (1945-1950), kegiatan tenun di Muna mengalami masa sulit. Masa perang Dunia II dan perang revolusi kemerdekaan waktu itumenyebabkan terganggunya lalu lintas perdagangan antara Asia (ternaasuk Indonesia) dan Eropa serta Amerika Serikat. Terjadinya kelangkaan benang sutera sebagai bahan baku untuk membuat pakaian semakin sulit untuk ditemukan.

Namun pada tanggal 20 Juni 1943 Muna mendapat bantuan dari pemerintahan Nippon (Jepang) dengan kapas-kapas Jepang atau biji- biji kapas untuk ditanam di kebun anggota ataupun rakyat dan dbentuklah sebuah "Koperasi Tani Jepang" yang berintikan pertenunan dengan jumlah anggota sebanyak 70 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang diketuai oleh La Ode Dana. Hasil produksi dari koperasi ini dipasarkan didalam negeri maupun di luar negeri pada waktu perang dunia ke II. Pada dasarnya periode kependudukan Jepang kegiatan ekonomi diarahkan untuk kepentingan perang , maka seluruh potensi

sumber daya alam digunakan untuk mendukung kegiatan perang.

Pemerintahan Jepang menyadari pentingnya pakaian yang langkah dipasaran sehingga memerintahkan masyarakat untuk menanam kembali kapas. Jepang berusaha mengembangkan produksi kapas lokal untuk menunjang kegiatan pertenunan. Pengembangan kapas untuk wilayah Kabupaten Muna di Laksanakan di Desa Masalili. Kemudian hasil produksi kapas tersebut banyak dipasarkan daerah yang ada di Kabupaten Muna.

Pada tanggal 5 Juli 1945 koperasi ini mengadakan sebuah rapat untuk memperkuat kedudukannya, kemudian tak lama berselang 1 bulan lebih kemerdekaan Indonesia sudah diproklamirkan, maka dengan hal yang demikian dimulailah bergerak dalam bidang warna kain tenunan dari warna-warna alam yaitu dari kulit kayu, akar kayu dan kayu diolah menjadi warna merah , maka terjadinya motif warna merah putih.

Pada tanggal 17 juli 1947 atau masa RIS, La Ode Dana tercium oleh tentara anak buah dari WESTERLING yang beroperasi di Muna (Raha) antara lain disebabkan oleh La Ode Dana beserta kawannya memakai sarung kain tenunan sendiri dengan motif "Merah Putih". Karena motif tersebut, La Ode Dana diseret ke sebuah jalan kampung Duruka dan senjata mereka siap dikekang(ditarik pucuknya) dan diarahkan ke kepalanya. Akan tetapi dengan Kuasa Tuhan, senjata tersebut tak berhasil menembus kepalanya. Tak sampai disitu karena rasa tak puas hati, anak buah WESTERLING mengambil sebuah kayu untuk dan diarahkan tepat dibadan mereka sebagai hukuman berat.

Pada tahun 1987 Ir.Hartono selaku Menteri Perindustrian bersama Bustanil Arifin, SH memberikan persetujuan "Sertifikat Usaha" (KOPINGKRA) yang disaksikan oleh Sudomo yang menjabat sebagai Menteri Tenaga Kerja dan Ir. Alala sebagai Gubernur Tingkat I Sulawesi Tenggara serta pejabat lainnya yang saat itu berlangsung di Kendari yang merupakan Ibu Kota Sulawesi Tenggara (La Ode Dana,1989).

Berdasarkan uraian singkat diatas memperlihatkan bahwa kontribusi yang telah diberikan oleh La Ode Dana demi kemajuan tenun muna khususnya yang ada di Desa Masalili sehingga bisa dikenal oleh masyarakat setempat bahkan sampai ke ajang dunia Internasional.

Kecintaan masyarakat akan tenun tradisional ini dapat dilihat dengan kegiatan menenun yang dilakukan oleh masyarakat Desa Masalili masih menggunakan alat tradisional yang masih sangat sederhana yang disebut “*gedogan*”.

Penggunaan *gedogan* menggunakan kemahiran tangan si penenun kemudian dikaitkan pada badan dan mulailah sang pengrajin memulai proses menenun untaian benang menjadi selembaran kain. Saat ini para penenun yang ada di Desa Masalili lebih banyak membuat kerajinan tenun menggunakan benang ekstra atau benang nilon. Bertahannya alat ini hingga sekarang karena masyarakat Suku Muna meladani kepiawaian mereka mempertahankan tradisi secara dinamis yakni membuka diri kerah perubahan namun tetap menjaga ciri khas daerahnya sendiri, mereka bersedia mengadopsi inovasi teknis yang dianggap berguna, dengan dilandasi ketekunan dan pantang menyerah dengan memperhatikan perkembangan pasar dan permintaan konsumen.

Selain alat tenun tradisional berupa *gedogan* juga dikenal alat tenun lain yaitu ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dimana alat ini diciptakan oleh Textil Inrehting Bandung pada tahun 1926 (TIB). Pada alat ini beberapa konstruksinya diadakan perubahan-perubahan, sehingga pemakainya lebih mudah dan kecepatan dalam menenun dapat menghemat waktu secara efisien.

Pada tahun 1975 telah dimulai pengembangan tenun tradisional Kabupaten Muna oleh Proyek Bimbingan dan pengembangan Industri kecil (BIPIK) Kantor Wilayah Departemen Perindustrian Propinsi Sulawesi Tenggara. Rangkaian kegiatan yang telah dilakukan meliputi peningkatan keterampilan, administrasi, kewiraswastaan, perkoperasian, pemasaran dan teknologi prosesing melalui bimbingan/penyuluhan dan pendidikan/latihan. Selain itu memperkenalkan dan melatih para pengrajin dengan peralatan baru yang disebut ATBM dengan harapan agar peralatan tenun tradisional dapat diganti dengan peralatan baru dengan tidak menghilangkan ciri-ciri khas daerah. Pada tahun 2019 barulah dimulai penyerahan bantuan ATBM oleh Kantor Perwakilan (KPw) Bank Indonesia Sulawesi Tenggara kepada penenun yang ada di Desa Masalili untuk bisa memangkas produksi kain tenun Masalili dari waktu 7 hari untuk ukuran

kain 60 cm, menjadi maksimal tiga hari saja. Pemberian bantuan ini didasarkan bahwa Muna khususnya desa Masalili berpotensi mendatangkan devisa negara. Seperti halnya yang dikatakan oleh ibu Nursina Taeda selaku Kepala Pariwisata Kabupaten Muna (2015-2019) hasil wawancaranya adalah sebagai berikut :“Desa Masalili telah menjadi sentral produksi tenun. Apalagi tahun 2018 Kantor perwakilan Bank Indonesia Sulawesi Tenggara bersama itu PERIDAG(Dinas Perindustrian dan perdagangan), Dinas Pariwisata Kabupaten Muna serta BPD Sulawesi Tenggara cabang Raha telah mendatangkan MoU Local Economic Development untuk mengadakan segala bentuk pelatihan baik penguatan kelembagaan,kualitas, motif dan desain oleh desainer nasional, pengikut sertaan Masalili pada ajang internasional”. (Wawancara 20 Februari 2020)

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya masyarakat desa Masalili memiliki pemikiran jauh lebih berkembang bila dibandingkan dengan daerah-daerah penenun yang ada di Sulawesi Tenggara. Desa Masalili merupakan desa penghasil tenun terbaik yang ada di Sulawesi Tenggara. Sehingga setiap hasil karya tenun yang mereka hasilkan selalu layak untuk dijadikan sebagai produk wisata yang memiliki nilai tinggi dan mampu bersaing dalam kancan dunia internasional. Diperkirakan sekitar tahun 1980 an, bahwa masyarakat desa Masalili telah aktif dalam pelatihan bidang keterampilan menenun, penyuluhan yang materinya menyangkut pengetahuan kewiraswastaan, administrasi perusahaan industri kecil, perkoperasian, permodalan dan pemasaran. Hal ini terlihat Dalam kurun waktu 1982-1983 sebanyak 200 orang masyarakat Desa Masalili yang tercatat sebagai penenun aktif (Sjabirin,1985 :8).

Menenun menggunakan ATBM jauh lebih mudah jika dibandingkan dengan menenun menggunakan *gedogan*, walaupun waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan sehelai kain tidak jauh berbeda. Tentu saja kualitas kain yang dihasilkan dari ATBM lebih rendah jika dibandingkan dengan tenun dari alat *gedogan*. Hal ini senada dengan ungkapan yang dilontarkan oleh ibu Ani selaku penenun ATBM : “Kelemahan sebenarnya dari ATBM ini misalnya ada benang yang putus saat menenun pasti akan berdampak pada kain yang

dihasilkan. Sebenarnya masih bisa ji kalau kita sambung lagi, tapi kalau diperhatikan permukaan kainnya cenderung kasar karena sambungan benang yang putus tadi. Dan okamokulahi (sebutan orang yang sudah lanjut usia) mungkin sulit kalau pake gedogan karena butuh tenaga yang cukup besar untuk menggerakkan alat ini." (Wawancara 21 Februari 2020)

3. Makna Simbolik Motif Kain Tenun "*Kamooru*".

Pada zaman dahulu bagi masyarakat Muna menyadari bahwa motif tenun bahwasanya memiliki lambang dan filosofi tersendiri yang dianggap sakral dan hanya dapat digunakan pada kesempatan tertentu saja. Terlebih lagi dalam pemakaian sarung tenun Muna menunjukkan stratifikasi sosial masyarakatnya.

Kimi Batoa (1991:7) menyatakan bahwa Titakono, Raja Muna X (1600-1625), tercatat dalam sejarah Muna sebagai perintis penetapan golongan dalam masyarakat Muna. Dia menetapkan penggolongan tersebut bersama sepupunya bernama la Marati. La Marati adalah anak Wa Ode Pogo, saudara perempuan Lakilaponto. Titakono sendiri adalah putra Rampei Somba, saudara Lakilaponto. Sebagai raja, Titakono mengangkat sepupunya itu menjadi pembantu utamanya dalam pemerintahan dengan jabatan, yang disebut *Bhonto Bhalano* (semacam perdana menteri). Setelah itu, keduanya bersepakat menetapkan strata sosial masyarakat. Berdasarkan kesepakatan itu, golongan masyarakat dari garis keturunan *sugi*, yang menurut Titakono harus diakui sebagai golongan tertinggi yang disebut dengan "*kaomu*" dengan gelar La Ode. Kemudian, kelompok masyarakat dengan keturunan yang dimulai dari La Marati ditetapkan sebagai golongan setingkat lebih rendah dari *kaomu*, yang disebut *walaka*. Golongan *walaka* ini tidak memakai gelar La Ode. La Marati sendiri menyetujui penetapan posisinya seperti itu karena dia menyadari bahwa ayahnya, La Pokainsi bukan keturunan *sugi*. Walaupun ibunya, Wa Ode Pogo adalah keturunan *sugi* dan saudara kandung dari Lakilaponto, La Marati dan keturunannya sudah digariskan menjadi golongan *walaka*.

Sehingga dengan adanya penggolongan status sosial tersebut berdampak pada

penggunaan motif kain tenun yang dipakai oleh penutur atau pelaku adat, karena disesuaikan dengan golongan sosial masing-masing pelaku, baik pelaku adat berjenis kelamin perempuan, laki-laki, anak-anak remaja laki-laki maupun anak remaja perempuan. Motif sarung tenun disesuaikan dengan tingkat golongan atau strata sosial pelaku tradisi.

Golongan Kaomu

Pemakaian dan motif sarung Tenun Muna yang dikenakan oleh golongan *kaomu* (La Ode dan Wa Ode) tidak boleh dipakai oleh golongan lain. Pemakaian sarung tenun Muna untuk La Ode yaitu sarung dipakai sampai batas mata kaki dan sarung ini harus mempunyai kepala, artinya bagian tengah di belakang harus ada garis-garis berdiri atau pola yang berbeda warna nya.

Cara pemakaian pakaian adat muna yang terbuat dari kain tenu muna yaitu bagi golongan perempuan bergelar Wa ode memakai kain polos sebatas mata kaki dan kain lapisan berikutnya merupakan tenunan Muna dengan motif khusus dikenakan diatas kain pertama, tetapi hanya sebatas sedikit diatas lutut.

Motif khusus yang boleh dipakai oleh golongan kaomu yaitu motif dhalima, motif lejha, motif samasili, motif bhia-bhia, motif kaso-kasopa, motif bhotu.

Golongan Walaka

Motif yang digunakan untuk golongan walaka memiliki perbedaan dengan golongan kaum kaomu. Hal ini dikarenakan sebagai pembeda strata sosial setiap golongan untuk menjalankan fungsi dalam masyarakat terlebih lagi dalam pelaksanaan acara-acara adat yang ada dalam tradisi masyarakat Muna. Sebagaimana dapat dilihat dalam pemakaian pakaian sarung adat yang terbuat dari kain tenun Muna. Bagi kaum laki-laki yang berasal dari golongan *walaka* memiliki kemiripan cara pemakaian sarung tenun Muna yang berasal dari golongan *kaomu*, hanya saja yang membedakan yaitu terletak pada motif sarungnya. Motif sarung yang boleh digunakan oleh kaum *walaka* yaitu motif kansisiri.

4. Alur Pemasaran Kain Tenun "*Kamooru*" di Kabupaten Muna

Pemasaran hasil kerajinan tenun muna dahulu hanya terbatas pada pemasaran lokal, namun saat ini adanya arus globalisasi yang begitu cepat penggunaan media sosial

berdampak pada pemasaran hasil kerajinan tenun Muna. Sehingga permintaan tenun Muna terasa lebih mudah dengan menggunakan sosial media.

Jalur pertama, pengrajin tenun menjual langsung tenunannya kepada konsumen, namun penjualan ini hanya bersifat pesanan. Ketika ada permintaan, maka penenun akan segera membuat sesuai dengan model dan motif permintaan konsumen. Biasanya masyarakat yang ada disekitar kampung atau yang telah memiliki jaringan sebelumnya biasanya langsung memesan kepada penenun. Jalur kedua, biasanya masyarakat yang berasal dari luar kampung datang membeli langsung ke penampung yang memiliki toko/gallery tenun. Dahulu bagi peminat hasil kerajinan tenun biasanya membeli langsung kepada pedagang keliling, karena belum adanya toko khusus yang menjual hasil kerajinan tenun tradisional, sehingga cara penjualannya dilakukan dengan menjajakan dari rumah ke rumah oleh pedagang keliling atau pedagang pengecer.

Penenun memasarkan hasil tenun kepada masyarakat yang datang langsung maupun melalui penampung tidak berpengaruh pada harga yang mereka patok. Selanjutnya, jalur ketiga terkadang para penampung dan konsumen yang telah membeli tenun dari penenun dipasarkan kembali ke pasar tradisional dan memanfaatkan sosial media sebagai sarana untuk berbisnis agar dagangan tenun mereka bisa dijangkau bukan hanya masyarakat dari pulau Muna saja, tetapi masyarakat dari suku lain pun bisa membeli tenun Muna tanpa harus bertransaksi secara langsung *face to face*.

5. Lewat Fashion Tenun Tradisional Muna menembus pasar dunia Internasional dan Mempertahankan Sejarah ditengah Modernisasi

Keberadaan tenun muna tidak terlepas dari peran pemerintah kabupaten Muna. Pengaruh Yanti Setiawati disebut sebagai Kartini Tenun Sulawesi Tenggara, karena berkat tangan dinginnya tenun Muna bisa menembus blantika mode tanah air dan mancanegara.

Kain tenun muna kini hadir dengan *trend fashion* kekinian yang dianggap lebih modis tanpa menghilangkan filosofis dari tenun aslinya. Kehadiran *fashion* yang terus berkembang dengan melestarikan budaya

menenun, menjadi nilai tersendiri yang tak dapat dimiliki oleh negara lain.

Berbagai program yang disinergikan dengan pariwisata akan menghasilkan sesuatu hal yang sangat bagus. Dengan berbagai produk unik dan menarik kemudian dikemas menjadi sebuah event. Sehingga ada potensi daya tarik bagi wisatawan. Misalnya seperti event-event sebelumnya dilakukan mengenai program dalam promosi pengembangan tenun. Setiap kegiatan pameran yang diselenggarakan banyak menghadirkan inspirasi-inspirasi bagi seluruh anggota dekranas dan para pengrajin tenun untuk lebih optimal dalam memajukan kerajinan di setiap daerahnya. Sehingga bisa dikatakan bahwa kerajinan tenun bisa menjadi salah satu elemen dalam memperkuat ekonomi daerah. Barometer kerajinan itu setidaknya dapat dilihat dari pameran kerajinan tradisional yang telah dan akan diselenggarakan selanjutnya.

Sebagai warisan Kerajaan Muna, Tenun Muna terus dilestarikan. Munculya Motif-motif baru yang dihasilkan oleh penenun kreatif selalu tak luput dari trend masa kini. Tenun Muna dikenal dua jenis pewarnaan yang biasa masyarakat setempat katakana sarung dari tenun biasa dengan menggunakan benang extra yang telah banyak dijual dipasaran dan sarung tenun yang berasal dari pewarna alam. Penenun desa masalili lebih cenderung menggunakan benang ekstra yang dijual dipasaran dibanding menggunakan pewarnaan alami karena dianggap lebih mudah dan gampang dijumpai dipasaran. Namun terlepas dari hal itu, Tenun Muna sangat digemari oleh masyarakat baik itu tingkat lokal, provinsi, nasional maupun internasional.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kain tenun “Kamooru” di Kabupaten Muna Muna peneliti memperoleh kesimpulan bahwa : 1) Pada abad ke-16 Masyarakat Muna telah mengenal pengetahuan membuat pakaian dengan proses menenun, hal ini dilihat dari pemakaian kostum adat dikalangan bangsawan Muna telah menggunakan pakaian adat yang terbuat dari sutera. 2) Hubungan dagang antara Cina, India dan Arab pada masa lampau, sehingga sebagai penduduk Muna menyakini bahwa keterampilan bertenun banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Cina

terutama dalam hal penggunaan benang sutera sebagai bahan baku pembuatan kain tenun. 3) Proses Islamisasi di kabupaten Muna sangat mempengaruhi pengetahuan menenun bagi masyarakat Muna terkhusus penduduk Desa Masalili. Penyiaran dan penyebaran agama Islam ketika kedatangan ulama bernama Firus Muhammad membawa dampak kemajuan Islam di Pulau Muna terutama dalam hal berpakaian. 4) Pemerintah kabupaten Muna terus gencar mempromosikan tenun khas Desa masalili melalui event pagelaran baik yang dilakukan pada tingkat lokal, nasional maupun internasional. Munculnya ide-ide kreatif dari pemikiran penenun asal Desa masalili menjadikan tenunan ini tetap eksis tanpa menghilangkan unsur etnik dan tradisionalanya.

Sebagai generasi penerus bangsa sudah layak nya melestarikan warisan budaya yang diurunkan secara turun-temurun oleh peninggalan nenek moyang kita. Karena saat ini tenun bukan hanya yang dianggap Kuno. Banyak modifikasi tenun sehingga dapat digunakan bukan hanya kalangan orang tua akan tetapi anak remaja zaman sekarang pun tak perlu malu untuk menggunakan tenun. Karena tenun bukan lagi hal yang dianggap kuno. Indonesia merupakan salah satu Negara yang banyak memiliki warisan budaya salah satunya tenun dan kita harus bangga akan produk negara kita sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

Batoa, La Kimi. 1991. Sejarah Muna. Raha : Astri Raha

Coppeger, Caleb. 2012. Miateri Kepulauan Buton : Menurut sesepuh dan saya (dalam terjemahan Doreen Widjayana). Jakarta : Adonai

Dana, La Ode. 1989. Data Calon Penerimaan KALPATARU tahun 1989/1990. Masalili.

Fisher, Joseph. Threads of Tradition: Textiles of Indonesia and Serawak. Berkeley: University of California.

Colleta, Nat J., Umar Kayam. 1987. Kebudayaan dan Pembangunan, Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di

Indonesia. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

La Niampe. 2008. Berpikir Postif dalam Budaya Masyarakat Muna. dalam Bunga Rampai Budaya Berpikir Positif Suku-Suku Bangsa II. Jakarta : Depkebpar RI & ATL.

Moleong, Lexy J. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sjabirin. 1985. Makalah Rekomendasi Program Kegiatan Proyek Peningkatan Efisiensi Pemasaran di daerah Sulawesi Tenggara Tahun 1985/1986. Departemen Perdagangan Propinsi Sulawesi Tenggara.

Susanto, Zuhdi. 2010. Sejarah Buton yang terlupakan ;labu repo labu wana. Jakarta : Rajawali Press.

Tamburaka, Rustam, 2004, Sejarah Sulawesi Tenggara dan 40 Tahun Sultra Membangun .Kendari : Pemerintah Prov. Sultra.